BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan kegiatan interkasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih baik lisan maupun tulisan. Sebelum mengenal tulisan komunikasi yang sering digunakan manusia adalah komunikasi lisan atau sering disebut dengan istilah tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan kegiatan berbahasa dalam bentuk ujaran yang melibatkan dua orang atau lebih yaitu antara penutur dan lawan tutur dalam membicarakan sesuatu pada waktu, tempat, dan situasi tertentu. Proses komunikasi dengan memperhatikan aspek situasi dipelajari pada bidang ilmu pragmatik.

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa secara eksternal, yaitu mengenai bagaimana penggunaan satuan kebahasaan di dalam peristiwa komunikasi. Makna yang dikaji dala pragmatik merupakan makna yang terkait konteks atau dengan kata lain mengkaji penutur dalam peristiwa komunikasi. Dalam kagiatan komunikasi tersebut Situasi tutur merupakan hal yang penting karena situasi tutur dapat mempengaruhi makna dari apa yang dituturkan oleh penutur.

Tindak tutur memiliki karakteristik sebagai suatu gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Berdasarkan paparan tersebut, dapat dipahami bahwa tindak tutur adalah tindakan yang ditampilkan melalui tuturan-tuturan untuk menyampaikan maksud dan tujuan seseorang kepada orang lain di dalam berbagai situasi kehidupan bermasyarakat. Tuturan-tuturan tersebut dapat berupa pujian, permintaan maaf, undangan, janji, atau permohonan.

Bahasa daerah merupakan unsur budaya bangsa Indonesia yang hidup. Bahasa daerah mendapat tempat tersendiri dalam khazanah kebudayaan bangsa Indonesia yang harus dilindungi dan dibina. Dalam masyarakat Indonesia bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang dikenal dan digunakan oleh anak atau bahkan masyarakat suatu daerah tertentu berdasarkan daerahnya masing-masing. Anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang menggunakan bahasa daerah sebagai media komunikasi keseharian, kemungkinan besar anak itu. bahasa pertama adalah bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 menjelaskan beberapa bahasa daerah yang bisa memperkaya kosakata bahasa Indonesia, dan di antaranya adalah bahasa Minangkabau yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Bahasa Minangkabau juga merupakan salah satu bahasa daerah yang mempunyai penutur yang cukup banyak. Bahasa Minangkabau tidak hanya dipakai sebagai alat komunikasi masyarakat di daerah Sumatera Barat, tetapi juga ada digunakan oleh para perantau Minangkabau saat bertemu dengan orang yang satu daerah dengannya.

Bahasa Minangkabau merupakan bagian dari ratusan bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa Minangkabau yang ada di Sumatera Barat terdiri atas dua macam, yaitu bahasa Minangkabau yang bersifat umum dan yang bersifat khusus. Bahasa Minangkabau yang bersifat umum dipakai oleh masyarakat Minangkabau ketika berbicara dengan mitra tutur yang berlainan daerah, misalnya pada saat orang Bukittinggi berbicara dengan orang Padang, sedangkan bahasa daerah yang bersifat khusus digunakan di dalam suatu daerah tertentu, misalnya bahasa yang digunakan oleh masyarakat pariaman, ketika berbicara dengan orang yang sama-sama berasal dari Pariaman.

Kegiatan bertutur sangat kompleks. Oleh sebab itu, penutur dalam kegiatan bertuturnya berusaha untuk mencari strategi bertutur agar lawan tuturnya tidak tersinggung atau sulit memahami apa yang disampaikanya. Dengan kata lain, penutur dan lawan tutur menggunakan bahasa secara langsung atau tersirat. Selain itu, dalam kegiatan bertutur kadangkala apa yang disampaikan penutur tidak dapat langsung dipahami oleh lawan tuturnya. Kegiatan bertutur dilakukan tergantung pada tujuan yang ingin dicapai baik hanya sekadar mengungkapkan ide atau gagasan maupun tuturan yang membutuhkan respons atau sikap dari lawan tuturnya. Hal tersebut dapat terjadi tergantung pada pemahaman penutur dan lawan tutur terhadap konteks pembicaraan.

Kegiatan bertutur terjadi dimana saja, salah satu kegiatan bertutur yang sering terjadi adalah peristiwa bertutur dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat bertutur pertama yang akan mengarahkan anggota keluarga bertutur dengan baik dalam menyampaikan ide atau gagasan sesama keluarga atau kepada orang lain. Bertutur dalam keluarga juga harus menggunakan bahasa yang baik dengan kesantunan bertutur agar setiap anggota keluarga dapat menggunakan strategi bertutur yang tepat dan sesuai dengan konteks pembicaraan.

Indonesia memiliki kekayaan budaya salah satunya kekayaan bahasa . Kekayaan bahasa di daerah juga memiliki aturan dalam berbahasa khusunya dalam bertutur. Salah satunya bahasa Minangkabau yaitu bahasa yang digunakan oleh semua masyarakat Minangkabau dengan diatur oleh tata kramanya. Bentuk tata krama tersebut dituangkan dalam bentuk *langgam kato* (langgam kata).

Langgam kata (*langgam kato*) merupakan tatakrama berbicara sehari-hari antara sesama masyarakat, sesuai dengan status sosial mereka masing-masing. Dengan adanya tata karma tersebut tidak berarti ada bahasa bangsawan atau bahasa rakyat, melainkan tata krama itu dipakai semua orang. Perbedaan pemakai hanya tergantung pada siapa yang menjadi lawan bicara. Navis (1984, hlm.101).

Selanjutnya juga dijelaskan bahwa dalam bertutur sehari-hari ada empat langgam kata yang harus digunakan oleh masyarakat Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman dalam bertutur yaitu menggunakan *kato mandaki-manurun* (kata mendaki) yang digunakan oleh yang lebih kecil kepada yang besar, murid kepada guru, dan bawahan kepada atasan, *kato manurun* (kata menurun) digunakan mamak kepada kemenakan, guru kepada siswa, dan atasan kepada bawahan, *kato malereng* (kata malereng) digunakan oleh orang yang posisinya sama, yang saling menghormati, seperti antara orang yang memiliki hubungan kekerabatan karena perkawinan, *kato mandata* (kata mendatar) digunakan oleh orang yang status sosialnya sama dan sudah merasa akrab.

Langgam kata dalam bertutur bagi masyarkat Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman merupakan aturan dalam bertutur dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, lingkungan, sekolah maupun tempat lainya. Dengan langgam itu diharapkan dalam bertutur masyarkat dapat mengaplikasikan empat langgam tersebut dalam bertutur dengan siapapun baik kepada guru, murid, atasan bawahan suami, istri, ayah, ibu, kakak, adik, guru, mamak, kemenakan maupun kepada saudara lainnya sesuai status soisalnya.

Tuturan yang dilakukan dengan memperhatiakn langgam kata adalah tuturan istri kepada suami, tuturan anak kepada orang tua, tuturan adik kepada kakak, ataupun sebaliknya. Dalam bertutur anggota keluarga harus bisa menggunakan langgam kata sesuai dengan posisi mereka masing–masing misalnya tuturan istri kepada suami menggunakan langgam kata mendaki, tuturan adik pada kakak menggunakan langgam kata mendaki dan sebaliknya tuturan suami kepada istri menggunakan langgam kata menurun. Contoh lainnya murid kepada guru menggunakan langgam kata mandaki.

Penggunaan langgam kata dalam bertutur dapat dilakukan dengan menggunakan kata pengganti dan kata sapaan. Kata ganti digunakan sesuai

dengan siapa kita bertutur untuk kata mandaki misalnya digunakan kata ganti yang digunakan adalah kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga. Kata sapaan yang digunakan kata sapaan kehormatan kepada orang yang lebih besar yaitu *mamak, uda, tuan , bu, guru, dan beliau* untuk orang ketiga.

Dengan adanya langgam kata dalam bertutur diharapkan masyarakat dapat mengaplikasikannya dalam kegiatan bertutur sehari-hari khususnya dalam keluarga. Dengan teraplikasinya aturan tersebut akan terjadi komunikasi yang harmonis dalam bertutur untuk mengungkapkan ide, gagasan, maupun pesan yang ingin disampikan. Selain itu akan terbentuk karakter yang baik bagi generasi yang dapat menempatkan diri dalam kedaan peristiwa tutur apapun.

Berdasarkan pengalaman bertutur dan pengamatan secara tidak langsung terhadap cara bertutur masyarakat khususnya keluarga yang ada di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman sudah tidak lagi menggunakan langgam kata dalam bertutur baik dalam keluarga, lingkungan, maupun sekolah. Perkembangan teknologi khususnya tayangan televisi menyebabkan terkikisnya nilai-nilai yang sudah ada sehingga menimbulkan kecanggungan dalam berkomunikasi. Hal tersebut mencerminkan hilangnya kesantunan berbahasa dalam bertutur. Penutur dalam lintas keluarga area kecil tempat bertutur sudah kehilangan langgam bertuturnya.

Berdasarkan pengamatan awal, saat ini komunikasi lintas keluarga yang penulis amati khusus penggunaan langgam kata mendaki dan menurun merupakan hal yang berpengaruh dalam kesantunan bertutur karena kedua langgam tersebut dilakukan oleh yang kecil kepada yang besar atau yang dihormati ataupun sebaliknya. Berdasarkan hal itulah langgam kata mendaki dan menurun menjadi hal yang penting untuk di teliti, karena pada kenyataanya sekarang perhatian pengguna tuturan akan adanya langgam kata mandaki dan menurun tersebut sudah berkurang. Hal tersebut disebabkan generasi muda kurang mendapatkan

pengalaman yang cukup dalam membudayakan penggunaan langgam *kato nan ampek* sehingga terjadi pergeseran bahasa. Sebagai contoh dapat dipahami dari percakapan berikut ini.

Mamak: Al *ambiakan mak embe di dapua lah*

(Al ambilkan mamak ember di dapur)

Aldi: *Yo lah*

(Ya)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dipahami bahwa seorang anak yang bernama Aldi merespons perintah dari mamaknya untuk mengambilkan sebuah ember di dapur. Aldi menjawab dengan mengatakan kata 'Ya' tanpa menggunakan sapaan. Hal tersebut menyebabkan dan memberi kesan bahwa Aldi berbicara kepada seseorang yang memiliki usia yang hampir setara dengan dirinya dan menimbulkan efek tidak santun.

Di samping hal di atas, apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan hal ini sangat berpengaruh sekali yaitu pada kegiatan komunikasi anak di sekolah yang juga dipengaruhi oleh kegiatan berbahasa di rumah. Apabila di rumah anak sudah terbiasa menggunakan langgam kata dalam bertutur dan menempatkannya pada semestinya hal itu juga berdampak baik pada komunikasi anak di sekolah.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi. Kurikulum 2013 lahir sebagai jawaban terhadap berbagai kekurangan dalam pendidikan sebelumnya secara khusus dan kekurangan dalam berbagai bidang kehidupan secara umum. Kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan keunggulan masyarakat dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan diharapkan dapat membekali warga bangasa dalam memasuki persaingan era globalisasi yang penuh dengan berbagai tantangan.

Hidayat (2013, hlm.113) menyatakan bahwa ihwal kompetensi dalam Kurikulum 2013 mencakup tiga aspek, yakni 1) sikap; 2) pengetahuan; dan 3) keterampilan. Dalam konteks ini, orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara ketiga kompetensi tersebut. Kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan generasi masa depan yang cerdas komperhensif, baik intelektual, emosi, sosial, maupun spiritual. Hal ini tampak melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, tidak lagi menjadi suplemen seperti dalam Kurikulum 2006.

Dalam Kurikulum 2013 jenjang SD, mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat strategis. Peran mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi dominan, yaitu sebagai saluran yang mengantarkan kandungan materi dari semua sumber kompetensi kepada siswa. Mata pelajaran bahasa Indonesia ditempatkan sebagai penghela mata pelajaran lain. Dengan perkataan lain, kandungan materi mata pelajaran lain dijadikan sebagai konteks dalam penggunaan jenis teks yang sesuai dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Agar lebih jelas, hal ini dapat dicermati pada contoh rumusan KD berikut ini: "*menggali informasi dari teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi dan cahaya*". Oleh sebab itu, penggunan langgam kata *mandaki-menurun* dapat dijadikan cikal bakal dalam merancang sebuah modul dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD melalui penerapan Kurikulum 2013 yang bersifat tematik integratif.

Berdasarkan pemaparan langgam kata mendaki dan menurun serta pentingnya pemahaman anak terhadap santun berbicara maka diharapkan penelitian ini berdampak terhadap proses pembelajaran khususnya dalam kegiatan berbahasa. Dengan adanya pengetahuan tentang kesantunan bertutur langgam kata mendaki-menurun, maka siswa sudah paham strategi dalam santun berbahasa dengan menggunakan langgam kata mandaki yaitu penggunaan kata sapaan terhadap penggunaan acuan persona dalam berbicara harus sesuai dengan konteks

pembicaraan, yaitu mempertimbangkan siapa penutur dan mitra tutur sehingga hal ini akan berdampak terhadap kesantunan, rumah tangga dan sekolah merupakan tempat proses komunikasi berlangsung yang dapat menanamkan nilai-nilai kesantunan sesuai dengan aturan tata krama dan adat-istiadat yang berlaku di Minangkabau.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian tentang "Strategi Kesantunan Berbahasa Penutur Keluarga Minangkabau pada Langgam Kata *Kato Mandaki-manurun* Di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman dan Perancanganya Sebagai Bahan Ajar Keterampilan Berbicara" penting untuk dilakukan di sekolah dasar dalam rangka pembentukan karakter berbahasa yang baik dan benar sebagaiman mestinya.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini terdiri atas tiga hal, yaitu:

1) masyarakat khususnya keluarga yang ada di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman sudah tidak lagi menggunakan langgam kata dalam bertutur baik dalam keluarga, lingkungan, maupun sekolah;
2) perkembangan teknologi khususnya tayangan televisi menyebabkan terkikisnya nilai-nilai yang sudah ada sehingga menimbulkan kecanggungan dalam berkomunikasi. Hal tersebut mencerminkan hilangnya kesantunan berbahasa dalam bertutur. Penutur dalam lintas keluarga area kecil tempat bertutur sudah kehilangan langgam bertuturnya; dan
3) saat ini, komunikasi lintas keluarga yang penulis amati khusus penggunaan langgam kata mendaki merupakan hal yang berpengaruh dalam kesantunan

bertutur karena langgam kata mendaki dilakukan oleh yang kecil kepada yang besar atau yang dihormati.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus di atas, maka diuraikan empat rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1) Bagaimanakah jenis tindak tutur yang digunakan dalam langgam *kato mandaki-manurun* pada lingkungan keluarga penutur bahasa Minangkabau di Kecamatan Sungai Garinggiang Kabupaten Padang Pariaman?

2) Bagaimanakah bentuk strategi bertutur yang digunakan dalam langgam *kato mandaki-manurun* pada lingkungan keluarga penutur bahasa Minangkabau di Kecamatan Sungai Garinggiang Kabupaten Padang Pariaman?

3) Bagaimanakah konteks tindak tutur yang digunakan dalam langgam *kato mandaki-manurun* pada lingkungan keluarga penutur bahasa Minangkabau di Kecamatan Sungai Garinggiang Kabupaten Padang Pariaman?

4) Bagaimanakah desain bahan ajar berdasarkan hasil kajian tindak tutur tersebut sebagai aternatif bahan ajar berbicara di SD?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut ini:

1) mendeskripsikan jenis tindak tutur yang digunakan dalam langgam *kato mandaki-manurun* pada lingkungan keluarga penutur bahasa Minangkabau di Kecamatan Sungai Garinggiang Kabupaten Padang Pariaman;

2) mendeskripsikan strategi bertutur yang digunakan dalam langgam *kato mandaki-manurun* pada lingkungan keluarga penutur bahasa Minangkabau di Kecamatan Sungai Garinggiang Kabupaten Padang Pariaman;

3) mendeskripsikan konteks tindak tutur yang digunakan dalam langgam *kato mandaki-manurun* pada lingkungan keluarga penutur bahasa Minangkabau di Kecamatan Sungai Garinggiang Kabupaten Padang Pariaman; dan

4) merancang hasil kajian tindak tutur dalam langgam *kato mandaki-manurun* tersebut menjadi bahan ajar keterampilan berbicara di SD.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi praktis dan segi teoretis. Dari segi praktis hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi *pengguna bahasa*, sebagai umpan balik untuk lebih berhati-hati dalam berbahasa, khususnya dalam langgam *kato mandaki-manurun* atau ketika berbicara kepada orang yang lebih tua. *Bagi tenaga* pendidik, sebagai bahan masukan dalam pengajaran bahasa Indonesia terutama pada keterampilan berbicara. *Bagi mahasiswa*, sebagai bahan perbandingan dan pengukuran dalam melakukan kajian penelitian di bidang yang sama.

Dari segi teoretis, hasil penelitian ini dapat menambah kajian di bidang pemakaian bahasa khususnya kesantunan berbahasa dan penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta pemahaman tentang sastra lisan daerah Minangkabau.

G. Definisi Operasional

Judul penelitian di atas dilahat dari dari tiga penekanan khusus dalam rangka menyimpulkan temuan tentang strategi kesantuanan berbahasa masyarakat Sungai Geringging dengan memperhatikan langgam kata yang dapat tergambar dari hal berikut. pertama, jenis tindak tutur, stategi bertutur, dan konteks tuturan.

Agar lebih terfokus , penulis paparkan beberapa definisi operasional yang akan dijadikan pijakan awal dalam penelitian ini sebagai berikut.

1) Tindak tutur Keluarga Minangkabau adalah ujaran yang dilakukan atau yang diujarkan oleh Masyarakat Minangkabau dalam berujar sehari–hari dengan orang lain untuk maksud dan tujuan tertentu, yaitu tuturan yang dilakukan keluarga Minangkabau, Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman.
2) Strategi bertutur Keluarga Minangkabau adalah cara yang digunakan penutur masyarakat Minangkabau yang sudah memiliki keluarga yang bertempat tinggal di wilayah Minangkabau dalam berkomunikasi dengan memperhatikan konteks dan situasi tuturnya.
3) Kesantunan berbahasa adalah hal yang berkaitan dengan tata cara berbahasa yang dapat berwujud verbal maupun nonverbal.
4) *Langgam kato* (langgam kata) adalah merupakan aturan atau norma yang sudah ada dan harus digunakan oleh masyarakat dalam bertutur sehari-hari dalam situasi tertentu sesuai status sosial masing-masing penutur. Langgam kata tersebut bukan lah untuk membedakan bahasa bangswan atau bahasa rakyat melainkan suatu aturan berbtutur yang dipakai oleh semua orang. Pemakaian langgam dalam bertutur sangat ditentukan oleh siapa yang menjadi lawan tutur.
5) Perancangan Bahan Ajar keterampilan berbicara berdasarkan langgam *kato mandaki-manurun* merupakan proses penyusunan secara sistematis terhadap komponen dalam proses pembelajaran yang berisi materi ajar dan semua unsur yang tercakup di dalamnya yang meliputi tuturan yang sudah diatur oleh norma tertentu yang disebut *langgam*.